

RELASI ARTISTIK: INTEGRASI NILAI DAN ESTETIKA DALAM KARYA TARI KONTEMPORER “BERSILAT”

Oleh: Alfiyanto, Erwin Mardiansyah dan Sauqi Rajo Al Dunyaa

Program Studi Seni Tari, fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung, 40265 - (022) 7314982

E-mail: wajiwafoundation@gmail.com, erwinmardiansyah9@gmail.com, syauqidunyaa@gmail.com



ABSTRAK

Pencak Silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya menekankan pada aspek fisik, tetapi juga sarat akan nilai-nilai budaya dan moral. Sejak diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2019, Pencak Silat semakin dipandang sebagai bagian penting dari pendidikan karakter bangsa. Praktik pembelajarannya, terutama di wilayah perkotaan dan institusi pendidikan seni, masih cenderung menekankan hafalan gerak dan bentuk jurus tanpa menggali makna filosofis dan nilai-nilai batiniah yang terkandung di dalamnya. Artikel ini membahas proses kreatif dalam penciptaan karya tari kontemporer berjudul “Bersilat” sebagai media edukasi yang mengintegrasikan unsur kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Karya ini dikembangkan bersama anak-anak dan remaja dari beberapa paguron di Kampung Ciganitri sebagai upaya menggali esensi Pencak Silat sebagai pendidikan jasmani, mental, dan spiritual. Dengan pendekatan artistik, penciptaan ini diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Pencak Silat, serta memperkuat fungsi edukatif seni bela diri sebagai pembentuk karakter generasi muda.

Kata Kunci: *Pencak Silat, Edukasi, Metode Penciptaan.*

ABSTRACT

ARTISTIC RELATIONS: INTEGRATION OF VALUES AND AESTHETICS IN A CONTEMPORARY DANCE WORK “BERSILAT”, JUNE 2025. *Pencak Silat is an Indonesian traditional martial art which not only emphasizes physical aspects, but is also full of cultural and moral values. Since being recognized as an intangible cultural heritage by UNESCO in 2019, Pencak Silat has increasingly been perceived as an important part of national character education. Its learning practices, especially in urban areas and arts education institutions, still tend to emphasize memorization of movements and forms of moves without exploring the philosophical meaning and inner values contained therein. This article discusses the creative process in creating a contemporary dance work entitled “Bersilat” as an educational medium that integrates elements of physical sensitivity, feeling, thinking, and imagination. This work was developed with children and adolescents from several schools (paguron) in Kampung Ciganitri as an effort to explore the essence of Pencak Silat as physical, mental, and spiritual education. With an artistic approach, this creation is expected to be able to foster a deep understanding of the values of life in Pencak Silat, as well as strengthen the educational function of martial arts as a character builder for the younger generation.*

Keywords: Pencak Silat, Education, Creation Method.

PENDAHULUAN

Pencak Silat menjadi salah satu kekuatan seni budaya Indonesia yang selalu hadir pada setiap generasi. Pada tahun 2019 Pencak Silat mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. Pencak Silat sebagai salah satu seni beladiri khas Indonesia yang telah mengakar cukup lama, tidak hanya dikenal sebagai seni beladiri, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang turun temurun dari generasi kegenerasi. Selain sebagai bentuk fisik dari kebudayaan, Pencak Silat juga memiliki nilai-nilai budaya yang dalam, seperti kebersamaan, disiplin, penghormatan terhadap sesama, dan banyak lagi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Melalui pelatihan Pencak Silat, generasi muda dapat mempelajari tidak hanya teknik bertarung, tetapi juga moralitas, keberanian, tanggung jawab. Hal ini membuat Pencak Silat bukan hanya sebagai sebuah seni bela diri, tetapi juga sebagai edukasi. Pengakuan UNESCO memberi dorongan besar bagi pelestarian dan pengembangan Pencak Silat sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Pencak Silat pada dasarnya bukan sebatas belajar gerak atau jurus-jurus, akan tetapi banyak hal yang dapat menjadi bahan edukasi, seperti halnya yang dilakukan oleh guru-guru Silat pada masa dahulunya. Ketangkasan, kepekaan, dan kecerdasan raga, pikir, rasa, dan imajinasi menjadi satu kesatuan utama, sehingga pesilat mempunyai kekuatan lahir dan bathin, baik dalam beladiri maupun dalam kehidupannya. Kriswanto (2015: 17) menjelaskan bahwa "latihan Pencak Silat belajar bertanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan yang Maha Esa". Mengamati beberapa Pengajaran ataupun pelatihan Pencak Silat yang dilakukan dibeberapa *paguron* cendrung pada pola

pelatihan bentuk, hafalan gerak atau jurus, sehingga siswa sebagai murid cendrung memiliki sikap menghafal bentuk, mengikuti apa yang diberikan oleh guru atau pelatih. Penggalian rasa, imajinasi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta memberi pemahaman tentang filosofi gerak, mapun Pencak Silat itu sendiri belum menjadi hal penting, sehingga murid tidak cukup memahami esensi dari apa yang dilakukannya dalam proses pelatihan. Kriswanto (2015: 19) menjelaskan bahwa "Pencak Silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental, spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur".

Melalui proses kreatif penciptaan karya tari yang diberi judul "Bersilat" ini mencoba untuk menjadikan Pencak Silat sebagai media edukasi dengan menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi disamping pencapaian artistik (karya tari). Bluestien's (2014: 2021) dalam buku *Research of Martial Arts* menjelaskan bahwa "dalam seni beladiri tradisional kehidupan seseorang dapat berubah dengan melakukan latihan secara terus menerus, dan tanpa mereka sadari kepribadian sabar, persahabatan, keberanian, jujur, melekat pada dirinya". Penjelasan tersebut memperkuat tentang pentingnya menggali kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi untuk memperkuat kehadiran pelatihan Pencak Silat sebagai media edukasi. Pink (2014: 29) juga menjelaskan tentang manfaat edukasi pelatihan seni bela diri, bahwa "pada hakekatnya semua pelatihan seni bela diri menggunakan metode yang dirancang untuk mendorong peserta belajar mengambil keputusan rasional ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan". Cara kerja penciptaan ini diharapkan dapat

menjadi salah satu cara untuk merangsang tubuh pesilat dan penari anak-anak serta remaja. Disamping memiliki kemampuan secara fisik yang terampil juga memiliki kecerdasan dan kepekaan rasa, pikir, imajinasi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karena belajar pencak silat itu lebih kepada pencapaian nilai-nilai kehidupan, dan belajar Pencak Silat sesungguhnya adalah belajar tentang kehidupan disamping bertujuan untuk beladiri.

METODE

Menghasilkan sebuah karya tari merupakan tujuan dari proses penciptaan seorang koreografer. Setiap proses membutuhkan sebuah cara yang efektif agar karya yang dihasilkan memiliki kedalaman dan kekuatan dari berbagai sisi, baik konsep maupun artistik. Cara tersebut adalah metode yang dapat menjadi pegangan dalam mengarahkan koreografer dalam melakukan tahapan-tahapan proses, seperti ide, gagasan, imajinasi, pengumpulan data, hingga tahapan produksi yang dilakukan dalam studio. Metode penciptaan karya tari biasanya merujuk pada pendekatan atau proses yang digunakan oleh koreografer dalam pengumpulan data (data formal dan material), pengolahan data, mengembangkan, merancang, dan mewujudkan menjadi sebuah karya tari. Metode penciptaan membantu untuk mengatur, mengarahkan jalannya proses penciptaan, sehingga karya tari yang dihasilkan memiliki kekuatan struktur, keselarasan, kualitas artistik, dan kekuatan tubuh dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

Menguatkan dan mempertajam konsep dalam penciptaan karya tari “Bersilat”, dilakukan sebuah riset artistik berbasis praktik (*practice-based research*). Proses penciptaan karya ini menggunakan metode Relasi Artistik,

yang meliputi tahapan dari pengumpulan data hingga pelaksanaan di ruang kerja atau studio. Diharapkan metode yang digunakan ini dapat menjadi sebuah cara untuk mencari daya dan daya untuk mencari cara dalam menghasilkan karya seni yang berkualitas. Metode penciptaan Relasi Artistik dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan sistematis yang menawarkan struktur kerja yang detil dalam proses penciptaan artistik, khususnya dalam koreografi. Metode ini menekankan pada hubungan dinamis antara unsur-unsur kreatif seperti gerak, ruang, waktu, emosi, dan makna, yang disusun secara bertahap. Setiap tahap dalam metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu proses berkelanjutan yang memfasilitasi eksplorasi dan pengolahan ide secara mendalam. Dengan adanya tahapan-tahapan yang terorganisasi, koreografer tidak hanya terbantu dalam mengembangkan ide, tetapi juga dalam mengevaluasi, merefleksi, dan merevisi hasil kreasinya secara berkesinambungan. Hal ini menjadikan metode Relasi Artistik tidak sekadar sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai kerangka kerja konseptual yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses artistik itu sendiri. Metode Penciptaan Relasi Artistik memulai kerja dari data sebagai bahan utama untuk melakukan proses berikutnya, seperti proses mengolah data, analisa dan mengkritisi data, sampai pada proses studio, diantaranya proses demonstrasi, simulasi, aplikasi, sampai pada finishing. Berikut tahapan ranah kerja metode penciptaan Relasi Artistik:

1. Ide dan Gagasan

Ide dan gagasan adalah unsur penting dalam proses penciptaan tari karena menjadi dasar konseptual yang akan diungkapkan melalui gerak, musik, dan elemen artistik lainnya. Ide merupakan pemikiran awal yang

bisa bersifat abstrak maupun konkret, yang kemudian berkembang menjadi gagasan. Dalam karya tari "Bersilat", Pencak Silat dijadikan ide utama yang dikritisi dan ditafsir ulang hingga menghasilkan makna baru yang lebih bermakna. Gagasan adalah pengembangan ide yang lebih rinci, mencakup tema, narasi, karakter, dan gaya gerak sebagai bentuk penyampaian pesan melalui tari.

2. Observasi

Proses kreatif karya tari "Bersilat" diawali dengan pengumpulan data melalui observasi agar informasi yang digunakan akurat. Observasi dilakukan untuk memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman mendalam yang dapat memicu inspirasi serta memperkuat konsep karya. Dua paguron, yaitu Tirta Puja Siliwangi dan Puseur Bumi, dijadikan objek observasi guna menggali persoalan dan nilai-nilai Pencak Silat yang kemudian memperkaya ide, menjadikan karya lebih otentik, bermakna, dan relevan. Hasil observasi yang dilakukan di Paguron Pencak Silat Tirta Puja Siliwangi dan Puseur Bumi mencakup beberapa aspek penting dalam bentuk, isi, dan makna:

a. Bentuk:

- 1) **Teknik dan Gerakan:** Observasi terhadap teknik dan gerakan Pencak Silat pada kedua paguron ini memberikan pemahaman tentang variasi gerakan dan struktur latihan yang ada.
- 2) **Struktur Latihan:** Meliputi pola latihan, tahap-tahap penguasaan teknik, dan tata cara pelatihan yang diterapkan di masing-masing paguron.

b. Isi:

- 1) **Nilai-nilai Budaya:** Isi dari latihan dan ajaran Pencak Silat di kedua paguron ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi yang dipegang teguh oleh para pengajarnya.

2) **Moral dan Etika:** Observasi menemukan adanya ajaran moral dan etika yang ditanamkan kepada murid-murid, seperti rasa hormat, kedisiplinan, dan kebersamaan.

c. Makna:

Makna Filosofis setiap gerakan dan teknik Pencak Silat memiliki makna filosofis yang mendalam, menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam dan kehidupan.

Observasi yang dilakukan ini membuka pemahaman yang lebih dalam tentang persoalan yang akan diangkat menjadi gagasan karya tari "Bersilat" termasuk persoalan tentang manusianya, budaya, dan kehidupan yang akan memperkaya proses penciptaan. Hal ini juga memberi wawasan baru dan memperkaya proses kreatif dalam mencipta karya tari yang memiliki kekuatan makna dan autentiksitas.

3. Data

Data memegang peranan penting dalam penciptaan karya tari, baik data material maupun data formal. Data memberikan dasar yang kuat, menginspirasi ide-ide baru, dan membantu dalam membuat keputusan informasional. Sehingga posisi data sangat penting keberadaannya dalam proses penciptaan karya tari ini, diantaranya untuk memahami tema ataupun konsep, memicu ide kreatif dan memberikan kekuatan autentik kedalam karya, menentukan konsep musik serta pemahaman akan ritme, melodi, dan atmosfer yang akan di eksplorasi untuk dijadikan bahan dalam karya tari "Bersilat" ini. Data yang didapat dari hasil observasi yang berhubungan dengan hal teknik dan gerak (dokumentasi teknik dasar dan lanjutan pencak silat, pola gerakan pencak silat, susunan dan struktur gerakan dalam rangkaian latihan atau pertunjukan), struktur latihan (program latihan pencak silat yang diterapkan dalam pendidikan, metode pengajaran, pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan), aspek filosofi dan

etika (nilai-nilai yang diajarkan melalui pencak silat seperti disiplin, hormat, keberanian, dan nilai filosofi di balik gerakan dan teknik pencak silat) sejarah dan budaya. Selain itu juga data tentang musik dan ritme, visual dan kostum (desain kostum yang digunakan dalam pencak silat, properti dan atribut yang digunakan dalam latihan atau pertunjukan pencak silat), serta evaluasi dari program pencak silat yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan *paguron* tersebut.

Mengumpulkan dan menganalisis data objek formal dan material sebagai bahan dalam proses kreatif penciptaan sangat memberi dampak dalam kekuatan dan ketajaman konsep garap. Ketersediaan data material dan formal dalam proses penciptaan karya tari “Bersilat” memberi sebuah peluang kepada koreografer untuk dapat membuat keputusan yang lebih informasional, karya yang lebih terstruktur, dan memberikan dimensi tambah kepada ekspresi artistik. Data yang didapat menjadi dasar yang kokoh dalam melakukan kreativitas, membantu koreografer menjelajahi ide dengan lebih mendalam tentang Pencak Silat, dan merangsang pemikiran kreatif dalam proses penciptaan “Bersilat”.

Penggunaan data dalam penciptaan karya tari memerlukan kejujuran agar hasilnya dapat dipercaya dan memberi manfaat. Metode Penciptaan Relasi Artistik memanfaatkan pendekatan filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk menggali, memahami, dan memaknai Pencak Silat sebagai sumber inspirasi. Pendekatan ini membantu mengungkap esensi, pengetahuan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses kreatif.

Pengetahuan dari proses penciptaan karya tari “Bersilat” berpotensi menjadi keilmuan karena diterapkan secara fungsional dan mendalam. Berdasarkan pandangan Bahrum (2013), lansasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi dasar pemahaman dan penerapan

pengetahuan dalam karya ini. Pendekatan tersebut membuka peluang menjadikan Pencak Silat sebagai media edukasi yang sarat nilai spiritual, penguasaan diri, keseimbangan, budaya, etika, dan sosial.

Data yang didapat dari hasil pengamatan lapangan tidak semuanya dapat menjadi bahan dalam penciptaan, sehingga dibutuhkan sikap kritis. Murgianto (2017: 98) menjelaskan bahwa “mudus *ordinary* memegang peran penting didalam persiapan awal, pengamatan, penyerapan masukan, dan di dalam tahapan akhir ketika penata tari mengamati dengan pandangan yang kritis terhadap apa yang didapat dan dihasilkan dari sebuah proses imajinatif. Pengamatan kritis ini dapat membimbing ke arah perbaikan konsep, karya atau kembali ke proses batin untuk mencari perkembangan-perkembangan baru”.

Ontologi

Ontologi merupakan ilmu yang membahas hakikat dan esensi terdalam dari sesuatu yang sudah ada, dengan ruang lingkup yang jelas tentang materi yang ingin diketahui. Menurut Bahrum (2013), ontologi mengkaji realitas secara universal untuk menemukan inti dari segala bentuk kenyataan. Dalam metode penciptaan Relasi Artistik, ontologi digunakan untuk menggali hakikat Pencak Silat sebagai objek kajian, baik secara formal maupun material. Proses ini membantu mengubah ide menjadi gagasan dan konsep tari yang valid, serta memperkuat karya “Bersilat” sebagai bentuk ekspresi fisik, emosi, dan simbolik.

Epistemologi

Pendekatan epistemologi membantu koreografer dalam menentukan metode dan sumber pengetahuan yang tepat atas objek yang telah diidentifikasi melalui ontologi. Hal ini mencakup cara memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, observasi, dan pembelajaran, serta menilai kedalaman dan

validitas data. Ritchie Calder dalam Bahrum (2013: 38) menyebutkan bahwa “proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa adanya kontak manusia dengan dunia empiris menjadikannya ia berpikir tentang kenyataan-kenyataan alam”. Bahrum juga menjelaskan bahwa “persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu” (2013: 38). Dalam proses penciptaan “Bersilat”, epistemologi digunakan untuk mengumpulkan data guna menghasilkan konsep garap yang kuat serta bagaimana memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan karya tari itu sendiri.

Aksiologi

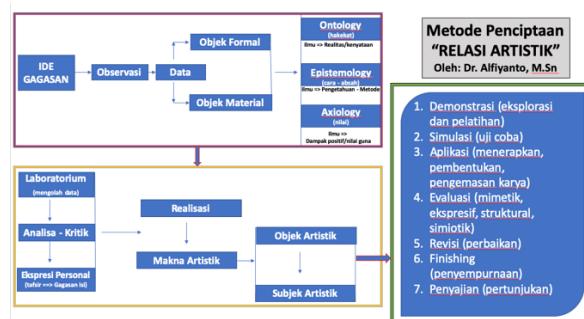
Pendekatan aksiologi dalam penciptaan karya “Bersilat” berfungsi untuk memperdalam pemahaman dalam pengumpulan data melalui kajian nilai, baik keindahan, kebenaran, maupun moralitas. Merujuk dari penjelasan Wiharto (2006: 2) bahwa “aksiologi adalah ilmu yang mengkaji hakikat nilai, yang terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu nilai intrinsik, nilai yang hakiki dan melekat sejak awal, serta nilai instrumental, yaitu nilai yang muncul karena dapat digunakan sebagai sarana mencapai tujuan”. Dalam konteks ini, pendekatan aksiologi membantu pengkarya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat dan mengekspresikannya melalui gerak tubuh dan elemen artistik lainnya. Pendekatan aksiologi mendorong refleksi atas nilai-nilai Pencak Silat yang mendasari karya ini, serta membantu mengevaluasi dan memperkuat konsep agar karya tidak hanya menampilkan keindahan visual, tapi juga

mengandung kedalaman nilai yang berdampak bagi penonton.

Terkumpulnya data material dan data formal, diproses dan diolah melalui kerja laboratorium. Data dianalisa, dikritisi agar benar-benar dibutuhkan dan memiliki relasi yang kuat dengan gagasan atau konsep garap karya “Bersilat” sehingga menjadi ekspresi personal pengkarya. Tahapan selanjutnya adalah kerja studio, meliputi:

- a. Realisasi dan makna artistik
- b. Objek artistik dan subjek artistik
- c. Demonstrasi
- d. Simulasi
- e. Aplikasi
- f. Evaluasi (pendekatan mimetik, ekspresif, struktural, simiotik)
- g. Revisi
- h. Finishing
- i. Penyajian/pertunjukan

Banyak bahan yang digunakan pada proses kreatif tari ini sehingga perencanaan dan pemilihan yang cermat sangatlah dibutuhkan agar menjadi intertekstualitas, setiap bentuk yang hadir benar-benar dapat menjadi kekuatan simbol yang menyampaikan narasi sesuai dengan konsep dan gagasan karya yang telah ditentukan. Bentuk, jenis, ukuran, karakter dan persoalan/masalah menjadi sebuah pertimbangan dalam menetapkan agar masing-masing unsur saling berkaitan, saling mengisi, dan saling menguatkan satu sama lainnya.



Bagan 1. Roadmap Metode Relasi Artistik
(Ilustrasi oleh Alfiyanto, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tubuh Silat Dalam Karya Tari Bersilat

Tubuh Silat adalah sebuah konsep yang mengacu pada penggunaan tubuh sebagai media ekspresi yang menjadikan Pencak Silat sebagai bahan dasar. Pada konteks ini, tubuh dianggap sebagai instrumen utama dalam mengolah dan menginterupsi gerak-gerak silat, serta sebagai wadah untuk mengekspresikan berbagai nilai, emosi, dan pesan yang terkandung dalam seni bela diri tersebut. Proses penciptaan karya tari "Bersilat", fokus utamanya pada pemanfaatan potensi fisik dan ekspresi tubuh dalam mengekspresikan gerak-gerak Pencak Silat serta mewujudkan berbagai konsep artistik yang terkait dengan seni bela diri itu sendiri. Penggunaan tubuh secara maksimal, efektif dan ekspresif menjadi kunci dalam menampilkan kekuatan dan kedalaman dari gerak-gerak yang dilakukan.

Kehadiran dan kemampuan tubuh dalam silat merupakan hal sangat penting, karena dalam seni bela diri Silat kemampuan untuk menggunakan tubuh secara efektif dan efisien sangat penting untuk menguasai teknik-teknik gerak. Oleh sebab itu aspek fleksibilitas, koordinasi, dan ketangkasan sering menjadi tujuan utama dalam pelatihan. Apabila tubuh silat pencapaiannya hanya sebatas fisik, sehingga Pencak Silat tidak jauh berbeda dengan beberapa olah raga bela diri prestasi lainnya, seperti Judo, Karate, UFC (Ultimate Fighting Championship), dll. Tubuh Silat tidak hanya mencakup aspek fisik semata, tetapi juga melibatkan dimensi mental, emosi, spiritual, dan nilai-nilai tentang kehidupan. Maulana (2022: 47) menjelaskan bahwa "pengenalan pencak silat bukan hanya digunakan untuk ajang kekerasan ataupun ajang perlombaan akan tetapi digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai karakter dan budaya pada anak". Hal ini memperkuat bahwa Pencak Silat mencakup

keseluruhan diri individu yang terlibat dalam Pencak Silat tersebut, tidak hanya tubuh sebagai fisik atau raga.

Proses kreatif yang dilakukan pada penciptaan karya tari "Bersilat" ini disamping menggarap bentuk atau gerak Pencak Silat juga berfokus pada dimensi mental, emosional, spiritual. Hal ini menciptakan keseimbangan dan integrasi dari pesilat sebagai individu yang bertujuan untuk berkembang dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya dalam konteks beladiri, seperti dimensi mental (kemampuan untuk memahami, merespon, memahami konsep taktis dan strategis), dimensi emosional (memahami perasaan dan emosi), dan dimensi spiritual (mengacu pada nilai-nilai, keyakinan, dan makna yang terkandung dalam seni bela diri silat).

Karya tari ini melibatkan beberapa pesilat dari paguron Tirta Puja Siliwangi yang terletak di daerah kampung Ciganitri. Paguron ini menggunakan aliran Silat Cikalang yang dikenal dengan gerakan-gerakannya yang halus, luwes, dan penuh strategi. Gerakan Pencak Silat tersebut menjadi pijakan dan bahan eksplorasi untuk mencipta karya tari "Bersilat" ini. Berikut adalah gerakan yang digunakan sebagai bahan eksplorasi gerak:

1. *Bukaan*, gerakan awal untuk membaca situasi dan niat lawan. Filosofinya adalah membuka diri terhadap kemungkinan yang datang, sekaligus menunjukkan kesiapan.
2. *Singset*, gerakan mengecilkan atau menyatakan posisi tubuh agar rapat. Ini melatih kekompakan gerakan tubuh dan efisiensi tenaga.
3. *Ngabret*, gerak cepat menyerang atau menutup ruang gerak lawan. Simbol dari keberanian mengambil keputusan cepat dalam situasi mendesak.
4. *Ngalibet*, gerakan menggiring atau menge labui lawan. Dalam makna filosofis, ini

mengajarkan pentingnya strategi dan kecerdikan.

5. *Ngabedil*, gerakan memukul cepat seperti tembakan. Melambangkan ketepatan, kecepatan, dan kekuatan dalam satu waktu.
6. *Ngaluarkeun*, gerakan melepaskan atau menghindar dari serangan lawan. Mengandung makna pengendalian emosi dan respons yang bijak.
7. *Ngarambat*, gerakan mengalir seperti merambat, biasanya digunakan untuk berpindah posisi atau mengontrol arah tubuh. Ini mengajarkan fleksibilitas dan adaptasi.
8. *Nyeureudan*, gerakan bertahan sambil menyiapkan serangan balik. Simbol keteguhan dan kesiapsiagaan.
9. *Tutugan*, gerakan pamungkas atau penutup. Biasanya digunakan untuk mengakhiri pertarungan atau latihan. Filosofinya tentang akhir yang terhormat dan penuh kendali.

Beberapa gerakan atau jurus yang telah dijelaskan tersebut di proses melalui imajinasi, eksplorasi gerak, rasa, dan pikir, sehingga memunculkan bentuk baru dalam memfungsikan proses kreatif sebagai media edukasi. Hal ini menjadikan proses kreatif karya tari “Bersilat” lebih dari sekedar pertunjukan fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-peasan yang mendalam dan menginspirasi. Proses penciptaan karya tari ini memberi pemahaman bahwa Pencak Silat tidak hanya tentang keterampilan fisik semata, tetapi juga tentang pengembangan individu secara holistik. Karya tari “Bersilat” mengusung konsep tersebut dengan menghadirkan esensi dari tubuh silat itu sendiri, tidak hanya menyajikan gerak secara artistik, tetapi juga menyelami aspek-aspek mental, emosional, spiritual, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam seni beladiri Silat.



Gambar 1. Penggarapan Bentuk dan Isi
(Dokumentasi: Bagas, 2024)

Melaui proses kreatif penciptaan ini, tubuh silat dimaknai tidak hanya sebagai kekuatan fisik semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari kebijaksanaan, ketangguhan mental, dan kepekaan emosional. Pendekatan *holistic* ini memberikan ketajaman yang lebih dalam pada karya tari, menjadikannya lebih dari sekedar pertunjukan karya tari yang berakar dari Pencak Silat.

2. Pencak Silat Sebagai Bahan Dalam Proses Kreatif Tari Kontemporer

Pencak Silat Sunda merupakan seni bela diri tradisional dari Jawa Barat, Indonesia. Pengaruh dan elemen-elemen dari Pencak Silat tersebut sering juga diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan. Secara umum proses kreatif yang dilakukan diawali dari mempelajari Pencak Silat itu sendiri, termasuk gerak, makna, dan filosofinya. Hal ini melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan konteks sosial dari seni bela diri tersebut. Jawa Barat memiliki dua aliran besar Pencak Silat, yaitu Silat Cimande, Silat Cikalang. Aliran Pencak Silat tersebut juga mempengaruhi kebudayaan Jawa Barat khususnya dan Indonesia umumnya dengan menghasilkan berbagai aliran dan teknik bela diri yang unik, mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengembangkan karakter generasi muda, dan menyebar budaya pencak silat ke

berbagai daerah di Indonesia dan manca negera.

Pencak Silat dan proses kreatif tari kontemporer yang dilakukan ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman tubuh, pola pikir, dan menjadikan proses sebagai pengolahan dan pengungkapan ekspresi serta edukasi. Menggali kepekaan dan kecerdasan tubuh yang meliputi raga, rasa, pikir, dan imajinasi menjadi sebuah capaian sebelum pembentukan menjadi sebuah karya tari. Proses penciptaan karya tari ini memiliki ruang yang bebas dan terbuka dalam melakukan kreativitas dengan tidak menghilangkan esensi Pencak Silat itu sendiri. Murgianto (2027: 97-98) menjelaskan bahwa “dalam sebuah proses kreatif, kenangan yang baru maupun pengalaman masa lalu dapat muncul bersamaan atau bergantian dengan kecepatan tinggi. Imajimasi ini dapat saling bertemu, berpadu, atau saling memisahkan diri, untuk kemudian membentuk hubungan baru”. Pertemuan antara tradisi dan kontemporer akan memperkaya berbagai elemen artistik secara konsep maupun wujud artistik dalam pertunjukan. Melalui proses kreatif ini, Pencak Silat sebagai warisan budaya tidak hanya dipertahankan dan dipromosikan saja, tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih kontemporer dan relevan dengan zaman kekinian. Murgianto (2017: 97) menjelaskan bahwa “imajimasi, baik yang dikenang dari masa lalu maupun yang baru dikhayalkan merupakan bahan dasar proses kreatif. Sebuah Koreografi memiliki kekuatan untuk membangkitkan respon estetik kekinian, maka harus memancar dari rasa-batin yang dalam dan merefleksikan hubungan timbal balik antara hayatan rasa batin dengan wujud ekspresi gerak yang teramat”.

Menggabungkan warisan budaya tradisional dengan elemen-elemen modern, penciptaan

karya seni dapat menghadirkan karya-karya yang tidak hanya mem-pertahankan warisan budaya, tetapi juga membuatnya relevan dengan zaman saat ini. Proses kreatif ini membuka ruang untuk eksprimen dan inovasi, memungkinkan penulis sebagai koreografer untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari Pencak Silat, mulai dari gerak hingga filosofi di balik seni bela diri tersebut. Menggabungkan teknik-teknik Silat dengan elemen-elemen seni pertunjukan lainnya adalah untuk menciptakan pengalaman visual dan estetis yang unik lainnya dalam proses dan pertunjukan. Penggunaan pola garap kontemporer sangat memungkinkan untuk merespon isu-isu kekinian, baik sosial, politik, ekonomi, ataupun budaya. Hal ini memungkinkan Pencak Silat dalam karya tari “Bersilat ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya saja, tetapi juga sebagai medium yang dapat berbicara tentang tantangan dan dinamika kehidupan dalam kekinian, serta menginspirasi bagi generasi saat ini dan mendatang.

3. Pola *Craft* dan *Process* dalam Penciptaan Karya Tari “Bersilat”

Pendekatan pelatihan atau pengajaran Pencak Silat memiliki cara yang berbeda-beda, tergantung pada pendekatan, pola, dan filosofi masing-masing *paguron*, lembaga atau tempat pelatihan. Pola pelatihan yang berorientasi pada pencapaian bentuk dan hafalan gerak seringkali diterapkan untuk membangun dasar teknis dan keterampilan secara fisik. Namun demikian, untuk membedakan kemampuan Pencak Silat dengan jenis atau cabang beladiri lainnya terutama yang masuk dalam ranah pertandingan atau olah raga penting rasanya untuk memahami dan menggali tentang hakekat dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat itu sendiri. Hal ini melibatkan pemahaman yang lebih tentang filosofi, budaya,

dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat, serta beberapa aspek dasar lain yang dimiliki oleh manusia seperti rasa, pikir, imajinasi, intuisi, refleks, dan adaptabilitas. Tabrani (2019: 13) menjelaskan bahwa “setiap manusia mendapatkan tiga kemampuan primer, yaitu kemampuan fisik, kemampuan kreatif, kemampuan rasio. Pada limas (berpikir, merenung, berimajinasi, dll) merupakan hasil kerja sama kemampuan kreatif dan rasio, tapi juga perasaan dan pikiran”.

Menggali kemampuan bawaan anak-anak penari/pesilat dalam proses penciptaan karya tari “Bersilat” ini menjadi penting agar kehadiran tubuh diatas panggung tidak hanya seperti menjadi sebuah produk “kerajinan” sang koreografer. Sal Murgianto (2017: 78) menjelaskan bahwa “kesalahan yang sering dalam pengajaran koreografi di Indonesia adalah memilih salah satu di antara *craft* dan *process*. Kurangnya pemahaman terhadap makna koreografi dan sikap kreatif menyebabkan koreografi diajarkan hanya sebagai *craft*. Padahal dalam koreografi modern, masalahnya bukan memilih antara *craft* dan *process*, tetapi bagaimana memadukan keduanya”. Menggabungkan antara *craft* dan *process* dalam penciptaan karya tari “Tubuh Silat” ini merupakan sebuah cara mencari daya dan daya mencari cara tubuh yang memiliki kekuatan dalam menarasikan emosi. Penciptaan karya tari ini sebuah usaha untuk menemukan hal yang baru (*novelty*) baik dalam bentuk artistik maupun nilai-nilai yang memiliki dampak manfaat bagi penulis, penari, dan orang lain, dengan harapan dapat memiliki keberbedaan dengan karya-karya orang lain sebelumnya. O’collins dan Jared Wicjs (1997: 18-21) menjelaskan bahwa “untuk menyadari keberlainan dari masa lalu yang sudah ada itu, diperlukan suatu pertimbangan reflektif dari aspek-aspeknya yang mengejutkan, suatu

kegiatan yang secara metodologis memerlukan rekonstruksi cakrawala pengharapan. Setelah rekonstruksi cakrawala, ketidak senangan yang mengejutkan dapat berubah menjadi kese-nangan yang mengejutkan”. Pemikiran ini menjadi pijakan dalam mewujudkan keberdayaan tubuh Silat pada proses penciptaan karya tari “Bersilat” ini.

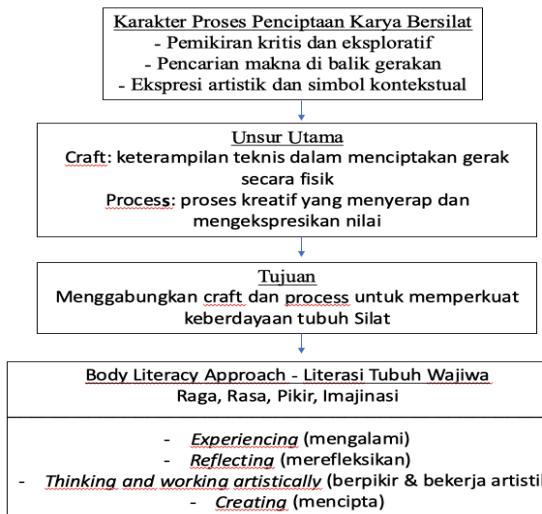
Pemilihan pola garap tari kontemporer dalam proses penciptaan bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru. Dalam prosesnya, terdapat tiga unsur utama yang mendorong munculnya daya imajinasi, yaitu kebebasan berkreasi, tidak terikat oleh aturan-aturan formalistik koreografi, serta adanya tujuan untuk menyampaikan isu tertentu. Ketiga unsur ini memungkinkan terjadinya perpaduan antara *craft* dan *proces*, serta membuka peluang terjadinya rekonstruksi cara pandang. Hal ini menjadikan ketidaksenangan bisa bertransformasi menjadi pengalaman estetis yang mengejutkan.

Proses penciptaan ini tidak menampik bahwa sejarah atau memori tubuh penulis sebagai kreator yang memiliki latar belakang budaya Minangkabau dan seniman tari kontemporer, disadari atau tidak disadari akan selalu menempel dan hadir dalam proses penciptaan ini. Joan Gibbons (2007: 147) menjelaskan bahwa “meskipun seni kontemporer dengan keterbukaan dan keberagaman telah terbukti menjadi kepentingannya memori dalam budaya kontemporer. Memori dalam seni kontemporer selalu muncul dan bahkan jauh lebih banyak”. Memori ketubuhan ini akan menjadikan hasil proses kreatif penciptaan yang akan dilakukan menjadi sesuatu yang unik, terjadinya *mixing occurs*, yaitu *mixing body ideologies, cultural body, and social body*. Sukerta dan Prihatini (2021: 90) juga menjelaskan bahwa “bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pencipta karya seni, terdapat satu

unsur yang tidak bisa hilang atau selalu muncul dalam karyanya, yaitu latar belakang budaya pencipta”.

Proses penciptaan karya tari “Bersilat” ini tidak terlepas dari kerja pemikiran kritis, eksploratif, dan pencarian makna dibalik gerakan-gerakan yang diciptakan. Proses ini melibatkan ekspresi artistik dan penemuan dalam menciptakan gerak yang menghadirkan simbol secara kontekstual. Pada sisi lain *craft* merupakan penerapan teknik-teknik dan keterampilan dalam menciptakan gerakan yang tepat secara fisik. Penciptaan ini sebuah proses untuk menggabungkan antara *craft* dan *process* guna memperkuat keberdayaan tubuh Silat dalam menyerap dan mengekspresikan nilai-nilai yang akan disampaikan. Kerja kreatif yang menggabungkan *craft* dan *process* menggunakan metode Literasi Tubuh Wajiw yang memiliki ranah kerja menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Metode ini memberi peluang yang sangat terbuka dalam menggali dan mengembangkan potensi tubuh disamping memperkaya imajinasi, yaitu dengan melakukan tahapan, *experiencing*, *reflecting*, *thinking*, *working artistically*, dan *creating*. Menggabungkan keterampilan teknis (*craft*) dengan pemikiran kreatif dan pencarian makna akan memungkinkan koreografer menghasilkan karya yang memiliki kekuatan secara artistik dan bermakna secara emosional.

Penciptaan tari kontemporer “Bersilat” tidak hanya mengutamakan pencapaian teknis secara fisik, tetapi juga pencapaian nilai edukasi tentang kepekaan dan kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi yang berpijakan dari objek formal dan objek material Pencak Silat. Kepekaan dan kecerdasan tersebut akan memiliki dampak pada proses mengeksplorasi, mengekspresikan emosi, makna, dan kekuatan dari tubuh itu sendiri, sehingga memungkinkan penonton untuk dapat merasakan ke-



Bagan 2. *Craft* Dan *Process* Dalam Pengembangan Potensi Tubuh
(Ilustrasi: Alfiyanto, 2025)

berdayaan tubuh penari dalam menghadirkan simbol serta kedalaman dan kekuatan dari pesan yang ingin disampaikan.

4. Tubuh Silat dalam Ruang Kontemporer

Menjadikan seni sebagai *agent of change* diperlukan sebuah strategi dan metode yang sesuai untuk mempengaruhi opini, perilaku, dan kebijakan. Kerja kolaboratif dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan sebuah program yang holistik dan berdampak, membawa proses kreatif seni itu sendiri memiliki peran penting untuk perubahan. Zubaidin (2016, hal. 1) menjelaskan bahwa “untuk mengubah model gerakan sosial ke metode praktik yang mencoba memberdayakan dan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program secara kolaboratif-partisipatoris. Perencanaan sosial dan advokasi menjadi metode praktik *social works* yang khusus”.

Posisi dan peran kesenian serta senimannya dalam era globalisasi dirasa sangat penting untuk mencari caranya mesing-masing dalam menjadikan seni sebagai media yang dapat memberi pencerahan. Globalisasi membuka peluang terjadinya interaksi berbagai tradisi

pertunjukan, baik secara interkultural maupun intrakultural. "Idealnya, interaksi yang berlangsung bermanfaat bagi tiap pihak pelaku interaksi" (Simatupang. 2000: 13). Perubahan sosial budaya seperti perubahan nilai-nilai kehidupan lama, perkembangan identitas dan keberagaman, serta pergeseran dalam struktur keluarga dan hubungan antar manusia juga berkontribusi dalam pergerakan kehidupan kontemporer saat ini. Piliang (2017: 86) menjelaskan bahwa "kondisi kehidupan kontemporer diserati oleh berbagai pergerakan, pergantian, dan perubahan dalam satu tempo dan percepatan yang semakin tinggi riuh rendah pergerakan manusia". Semua faktor ini menciptakan suasana yang dinamis, kompleks, dan terkadang menantang dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi, menghadapi tantangan baru, dan menemukan cara untuk tetap memiliki daya dan berpegang pada nilai-nilai dan tujuan hidup. Menyikapi kondisi tersebut diperlukan sebuah ideologi untuk menjadikan seni sebagai media pembelajaran atau edukasi disamping pencapaian artistik. Dinny (2016: 4) menjelaskan bahwa "belajar akan membawa perubahan, dalam arti *behavior changes* yaitu perubahan tingkah laku, aktual maupun potensial. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan terjadi karena usaha (dengan sengaja)". Menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, seni dapat menjadi media yang kuat untuk memberikan edukasi disamping pencapaian artistik. Ideologi yang mendasari penggunaan seni sebagai media edukasi memainkan peran penting dalam memandu proses penciptaan karya tari kontemporer "Bersilat" ini.

Melihat dinamika kehidupan kontemporer yang berkembang saat ini, proses penciptaan karya tari "Bersilat" berupaya mengambil peran

sebagai medium edukatif melalui integrasi antara gerak dan filosofi Pencak Silat ke dalam proses kreatif. Proses penciptaan ini menitikberatkan pada tahapan eksploratif dan eksperimentatif, di mana hasil karya berfungsi sebagai representasi konkret dari keseluruhan proses tersebut. Dalam pelaksanaannya, tidak dapat dihindari adanya tantangan, seperti perbedaan pandangan atau respon kontra dari berbagai pihak. Hal ini merupakan bagian wajar dalam proses penciptaan yang berorientasi pada eksplorasi metode dan pencarian alternatif dalam menghasilkan karya yang otentik dan reflektif.

Terdapat sejumlah elemen yang secara tradisional jarang dilakukan dalam praktik Pencak Silat itu sendiri, namun melalui kreativitas dan pembongkaran terhadap konsep-konsep yang telah mapan, dimungkinkan terciptanya inovasi sebagai upaya untuk mengatasi stagnasi dalam proses penciptaan. "Beberapa faktor terjadinya kemandegan tersebut, yaitu "faktor lingkungan, yaitu masyarakat pendukung tradisi yang menginginkan terjadinya perubahan, atau bisa justru sebaliknya masyarakat menolak adanya perubahan dan ini menjadi hambatan (*constrainting*) bagi terciptanya kebaruan. Hambatan ini oleh sebagian seniman justru dipandang sebagai tantangan untuk penciptaan karya baru (*enabling*)" (Kusumastuti. 2018: 95-95). Hal ini menjadi sesuatu yang menarik dalam proses penciptaan karya "Bersilat" ini karena kreativitas akan menghasilkan sesuatu yang baru dan setiap yang baru selalu memiliki nilai tawar, yaitu suka dan tidak suka, setuju dan tidak setuju, atau bagus dan tidak bagus. Persoalan ini memacu energi penulis sebagai koreografer untuk menemukan *novelty*, sehingga karya tari ini memiliki nilai tawar, daya tarik, dan nilai manfaat dalam kekinian.

Kehidupan kontemporer menuntut setiap orang memiliki kepekaan dan kecerdasan untuk bisa “berlari” menuju tujannya masing-masing. Persaingan dalam berbagai bidang semakin ketat, baik dalam pendidikan, karier, bisnis, termasuk persaingan dalam kreativitas. Kemampuan untuk “berlari” menuju tujuan menjadi kunci untuk meraih tujuan itu sendiri. Hal ini tentu akan melibatkan kombinasi dari kepekaan, kecerdasan, ketangkasan, ketekunan, dan kreativitas. Melalui penciptaan karya tari “Bersilat” mencoba untuk menjadikan proses kreatif ketubuhan ini sebagai respon dari kondisi yang dihadapi saat ini disamping menjadi sebuah riset artistik tentang makna simbolik tubuh sebagai metafor dalam hubungan tubuh dengan kondisi sosial kekinian. Meng-upgrade kepekaan “tubuh tari” dalam menjawap zamannya menjadi penting, agar proses kreatif kesenian itu sendiri dapat mengambil peran dalam pembangunan manusianya.

Sedyawati (2001, hal. 144) menjelaskan bahwa “kepekaan seni dapat membawa kemampuan untuk menangkap nuansa-nuansa makna. Ia akan melengkapi manusia dalam meraih kebenaran-kebenaran dalam hidupnya”. Mencapai hal tersebut dibutuhkan kemampuan pengajar atau pelatih dalam menemukan cara yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Alfiyanto (2023: 223) bahwa “pembelajaran atau pelatihan tari mempunyai cara yang unik, berbeda dengan pembelajaran lainnya sehingga dibutuhkan pengajar atau pelatih yang memiliki kemampuan menari yang baik serta memiliki kompetensi pedagogik. Hal ini menjadi penting untuk menempatkan proses kreatif sebagai ruang edukasi, agar tubuh itu sendiri memiliki daya dan tidak terasing dalam zamannya. Beberapa filosof menganggap bahwa tubuh adalah penjara bagi jiwa-jiwa manusia, sehingga

manusia harus memiliki daya untuk terbebas dari penjara tersebut. Seperti halnya hakekat Pencak Silat, pada dasarnya disamping fungsi sebagai bela diri juga bertujuan untuk pengembangan aspek mental, pengetahuan dan spiritual. Pesilat belajar mengatasi ketakutan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mencapai keseimbangan antara tubuh, pikiran, jiwa, dan alam. Penciptaan karya tari “Bersilat” ini sebuah upaya untuk menjadikan proses sebagai daya mencari cara dan cara mencari daya dengan mengkritisi tubuh melalui kerja kreatif berdasarkan unsur formal dan unsur material Pencak Silat.

KESIMPULAN

Pencak Silat tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Proses kreatif dalam penciptaan karya tari kontemporer “Bersilat” melibatkan penggalian kepekaan dan kecerdasan tubuh, serta nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam Pencak Silat. Metode penciptaan yang digunakan yaitu Relasi Artistik, membantu memperkuat konsep garap dan pola kerja dalam menciptakan karya tari. Melalui penggabungan antara warisan budaya (Pencak Silat) dengan elemen-elemen modern, karya seni dapat menjadi relevan dengan zaman saat ini dan menginspirasi generasi masa kini dan mendatang. Penciptaan karya tari “Bersilat” tidak hanya mengutamakan aspek teknis fisik, tetapi juga nilai-nilai edukasi, seperti kepekaan dan kecerdasan tubuh yang berakar dari Pencak Silat. Proses ini melibatkan pemikiran kritis, eksploratif, dan pencarian makna di balik gerakan-gerakan yang diciptakan. Dengan demikian bahwa proses penciptaan ini menggarisbawahi pentingnya seni dalam memperkaya pengalaman hidup, menjaga

warisan budaya, dan merespon dinamika zaman dengan cara yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, 2022. *Kampung Yang Hilang: Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara*. Jurnal Panggung Vol. 32 Nomor Tahun 2022.
- Bluestein's, Jonathan. 2014. *Research of Martial Arts. Scotts Valley*. Create Space.
- Bahrum, 2023. *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Jurnal Wawasan Keislaman. Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2013.
- Hasanah dan Agus Trilaksana. 2022. *Pendidikan Nilai Karakter pada Pencak Silat Jokotole*. Jurnal Pendidikan Sejarah Avatara. Vol. 12 Nomor 3, 2015.
- Gibbons, Joan. 2007. *Contemporary Art and Memory, Images of Recollection and Remembrance*. London: I.B. Tauris.
- Jhon Pink, Lionel. 2014. *The True Value of Martial Arts for Self Development*. New York City: Lulu Press.
- Khirnantara, I Gede Yudhi Argangga. 2022. *Simiotika Budaya: Warisan leluhur*. Badung: Nalacakra.
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kusumatuti, Nungki. 2017. *Para Agen Perubahan dalam Seni Tari*. Jurnal Seni Nasional CIKINI Volume 2, Des'2017 - Mei 2018.
- Raditya Arga, Nurul Khotimah. 2022. *Values of Charater Education in Children. Early Childhood Education and Development*. Journal Program Studi PG-PAUD. Vol. 4 No. 2. Oktober 2022.
- Masunah, Juju. Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. P4ST UPI. Bandung.
- Murgianto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: PSPSP Pasca Sarjana UGM.
- O'colilins, Gerald. Jared Wicks. 1997. *The Reception of Doctrine: An Appropriation of Hans Robert Jauss Reception Aesthetics and Literary Hermeneutics*. Gregorian University Press, Italy – 1997.
- Piliang, Yasraf. 2017. *Dunia Yang Berlari*. Yogyakarta: Aurora.
- Redana, Bre. 2016. *Pencak Silat; Politik Tubuh*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Simatupang, Lono L. 2000. *Global/Loakal*. Jurnal Seni pertunjukan. Th X 2000. Bandung MSPI.
- Sriati, Dwiatmini, Wanda Listiani, Sri Rustiyanti. 2023. *Media Pembelajaran Artistik Pencak Silat: Analisis Literatur Terbitan Scopus Tahun 2021-2023*. Jurnal Sebatik Vol. 27 No. 1 Juni 2023.
- Sukerta, Pande Made, Nanik Sriprihatini. 2021. *Wawasan Penciptaan Karya Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Supartono, Toni. 2016. *Penciptaan Teater Tubuh*. Jurnal Panggung Vol. 26 No. 2, Juni 2016.
- Sunarto, Bambang. 2023. *Epistemologi Penciptaan*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Sutiyono. 2012. *Paradigma Pendidikan Seni Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tabrani, Primadi. 2029. *Potensi Manusia: Kreativitas*. Bandung: ITB Press.
- Triana, Dinny Devi. 2016. *Strategi Evaluasi Formatif Sebagai Peningkatan Keterampilan Menari*. Jurnal Panggung Vol. 26 No. 1, Maret 2016.
- Wahyono, Wiharto. 2006. *Axiology Keilmuan*. Forum Ilmiah Indonesia VOL 3 NO 2 Mei 2006.

Widaryanto, FX. *Tradisi Yang Berubah Dalam Moderitas Tarian di Indonesia. Jurnal Ilmiah Seni Makalangan Prodi Tari ISBI Bandung.* Vol. 1 no. 02, 2015.

Widaryanto, FX. 2019. *Menyoal Ketubuhan dan Nilai Performatif.* Jurnal Dance and Theatre Review.

Jurnal Tari, Teater, dan Wayang. Vol. 2 No 2, 2019. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yudiaryani. 2020. *Kreativitas Seni dan Kebangsaan.* Yogyakarta. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Zubaidi. 2016. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik.* Jakarta: Kencana.